



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Dwipa

Kamalia Kondo

Universitas Bali Dwipa, Indonesia

Korespondensi Penulis : lia.kondo25@gmail.com*

Abstract. *Self-medication is an effort made by the community to overcome minor complaints that are often experienced by the community, so the role of self-medication cannot be ignored. Students need to have good knowledge to obtain the right behavior in self-medication. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and behavior of using cough medicine by self-medication in Bali Dwipa University students. This study is an observational study with a cross-sectional design. Sampling with consecutive sampling technique using a questionnaire. The sample used was 35 samples. This research was conducted in June-July 2024. The data analysis used was the Chi-Square analysis model with SPSS version 25. The results of this study showed that 62.86% of students had a high level of knowledge of cough self-medication, and the behavior of using cough medicine showed that 78.43% of students had good behavior. There is a significant relationship between the level of knowledge and behavior of using cough medicine with a significance value of 0.001 (<0.05).*

Keywords: *Knowledge, Behavior, Self-medication, Cough*

Abstrak. Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan ringan yang sering dialami masyarakat, sehingga peranan swamedikasi tidak dapat diabaikan. Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang baik untuk memperoleh perilaku yang tepat dalam swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat batuk secara swamedikasi pada mahasiswa Universitas Bali Dwipa. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *consecutive sampling* menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan sebanyak 35 sampel. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2024. Analisis data yang digunakan adalah model analisis *Chi-Square* dengan alat bantu SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 62.86% mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan swamedikasi batuk yang tinggi, dan perilaku penggunaan obat batuk menunjukkan bahwa 60% mahasiswa mempunyai perilaku yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat batuk dengan nilai signifikansi 0,001 (<0,05).

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Batuk

1. PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam pemilihan dan penggunaan obat untuk mengobati suatu penyakit atau kondisi tertentu secara sendiri dengan menggunakan obat modern, herbal maupun tradisional (BPOM, 2014). Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik tahun 2022, presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakit sebanyak 72,19% (BPS, 2022). Masyarakat lebih memilih swamedikasi karena dapat menghemat waktu dan biaya berobat ke fasilitas kesehatan (Sari, 2021). Namun, swamedikasi dapat berakibat buruk jika masyarakat menyakini pengobatan swamedikasi dapat dilakukan untuk setiap penyakit (Putri, 2022).

Swamedikasi yang dilakukan secara tidak rasional dan tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan obat, efek

samping yang tidak diinginkan, hingga kelebihan dosis yang dapat mengancam nyawa (Aswad, 2019). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat-obatan dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pengobatan secara swamedikasi. Sehingga tingkat pengetahuan yang baik berperan penting terhadap perilaku masyarakat dalam praktik swamedikasi. Perilaku swamedikasi masyarakat dapat diamati melalui praktik atau tindakan nyata yang dilakukan seperti memilih obat sesuai indikasi, menggunakan obat sesuai dosis dan aturan pakai yang dianjurkan.

Masyarakat melakukan swamedikasi untuk mengobati diri sendiri dari gejala atau penyakit ringan yang sering dialami, salah satu penyakit yang sering diobati secara swamedikasi adalah batuk. Batuk merupakan sebuah gejala penyakit yang umum terjadi di masyarakat, di mana prevalensinya dijumpai pada sekitar 15% pada anak-anak dan 20% pada orang dewasa (Riyanti, 2021). Batuk dianggap sebagai keluhan yang ringan dan cukup sering dialami oleh beberapa masyarakat, sehingga masyarakat memilih melakukan swamedikasi sebagai upaya penanganannya (Putera, 2017). Namun, batuk apabila tidak ditangani dapat menjadi semakin parah sehingga mengganggu aktivitas dan pekerjaan serta berdampak pada penyakit yang lebih serius misalnya pneumonia (Rikesda, 2018).

Swamedikasi sangat umum ditemukan di kalangan mahasiswa karena mahasiswa merupakan kalangan yang memiliki tingkat pengetahuan yang luas. Alasan mengapa mahasiswa sering melakukan swamedikasi adalah karena rekomendasi obat-obatan dari teman mahasiswa kesehatan dan tersedianya kotak obat pribadi. Hal tersebut menimbulkan kecenderungan untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit atau keluhan yang dianggap ringan (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Sehingga peneliti tertarik meneliti mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Dwipa guna tercapainya peningkatan kualitas hidup mahasiswa yang melakukan swamedikasi menggunakan obat batuk.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Penelitian *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *consecutive sampling*, artinya pemilihan sampel dilakukan dengan memilih subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam penelitian untuk waktu tertentu (Nursalam, 2017). Sumber data yang digunakan adalah data primer, di mana data yang digunakan didapatkan langsung dari sampel, sampel penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Bali Dwipa yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa

aktif Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Bali Dwipa dan sampel yang pernah mengalami batuk, sedangkan kriteria eksklusinya adalah sampel yang tidak mengalami batuk. Sampel yang digunakan sebanyak 35 orang responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan secara online menggunakan google form melalui aplikasi WhatsApp. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Chi-Square* dengan alat bantu Microsoft Excel dan SPSS versi 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	28,6
	Perempuan	25	71,4
Jumlah		35	100,0
Umur (Tahun)	20-24	18	51,4
	25-29	6	17,1
	≥ 30	11	31,4
Jumlah		35	100,0
Program Studi	Akuntansi	2	5,7
	Bahasa Inggris	5	14,3
	Hukum	5	14,3
	Hubungan Masyarakat	10	28,6
	Psikologi	13	37,1
Jumlah		35	100,0
Tempat Tinggal	Rumah Sendiri	14	40
	Kos	21	60
Jumlah		35	100
Status Pekerjaan	Bekerja	24	68,6
	Tidak Bekerja	11	31,4
Jumlah		35	100,0
Status Pernikahan	Menikah	10	28,6
	Belum Menikah	25	71,4
Jumlah		35	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa persentase sampel perempuan lebih banyak yaitu 25 (71,4%) sampel dibandingkan sampel laki-laki yaitu sebanyak 10 (28,6%) sampel. Sama halnya dengan penelitian Hariyani & Putri (2023), sampel penelitian dengan swamedikasi penyakit batuk tertinggi adalah sampel perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andini & Gani (2023). Studi ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering melakukan pengobatan sendiri karena perempuan memiliki naluri yang lebih sensitif terhadap kondisi kesehatannya.

Tabel 1 menunjukkan persentase sampel dengan rentang umur 20-24 tahun adalah yang paling banyak yaitu 18 (51,4%). Menurut Santrock dalam penelitian Putri (2019), Masa dewasa awal yaitu kelompok usia yang berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Pada usia ini seseorang

sudah mampu mengambil keputusan sendiri secara mandiri, seperti mencari solusi untuk mengatasi permasalahan kesehatan. Hal ini yang mendasari kelompok umur 20-24 tahun pada penelitian ini menjadi rentang umur terbanyak yang melakukan swamedikasi di Universitas Bali Dwipa.

Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Bali Dwipa memiliki 5 program studi. Dari Tabel 1, diketahui bahwa persentase sampel dari program studi psikologi adalah yang paling besar yaitu 13 (37,1%) dibandingkan program studi lain. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa program studi Psikologi adalah program studi dengan mahasiswa terbanyak di Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Bali Dwipa dengan jumlah mahasiswa sebanyak 62 mahasiswa, berdasarkan data rekapitulasi status akademik mahasiswa Universitas Bali Dwipa tahun 2023/2024.

Persentase sampel yang tempat tinggalnya di kos lebih banyak yaitu 21 (60%) sampel dibandingkan sampel yang tempat tinggalnya di rumah sendiri 14 (40%) sampel. Mahasiswa Universitas Bali Dwipa kebanyakan datang dari luar kota Denpasar, sehingga cenderung memilih kos-kosan sebagai tempat tinggal selama masa perkuliahan, kemudian mahasiswa yang tinggal sendiri berjauhan dengan orang tua atau keluarga akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri termasuk dalam hal menangani masalah kesehatannya sehingga hal tersebut menjadi alasan tersendiri bagi seorang mahasiswa untuk melakukan swamedikasi (Sasmita, 2018).

Persentase sampel yang bekerja lebih banyak yaitu 24 (69%) sampel dibandingkan sampel yang tidak bekerja yaitu 11 (31%) sampel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini & Gani (2023) yang menyatakan bahwa orang yang bekerja mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan pengobatan mandiri dibandingkan orang yang tidak bekerja, karena pengobatan sendiri dinilai lebih praktis dibandingkan berobat ke fasilitas kesehatan. Sehingga orang yang bekerja akan lebih memilih melakukan pengobatan sendiri disela kesibukannya (Hariyani & Farikhaturrohman, 2023).

Persentase sampel yang belum menikah lebih banyak yaitu 25 (71%) sampel dibandingkan sampel yang sudah menikah yaitu 10 (29%) sampel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arrang (2023) bahwa mayoritas responden yang melakukan swamedikasi berstatus belum menikah sebanyak 53,3%. Orang yang belum menikah lebih cenderung melakukan pengobatan sendiri terhadap penyakitnya dibandingkan orang yang sudah menikah. Orang yang tidak memiliki pasangan cenderung lebih bebas memutuskan sendiri apakah akan menggunakan obat tertentu atau berobat ke dokter, tanpa memikirkan pendapat orang lain (Andini & Gani, 2023).

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Tingkat Pengetahuan	n	%
Tinggi	22	62,86%
Sedang	13	37,14%
Rendah	0	0%
Jumlah	35	100,00%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 35 responden, sampel yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 22 (62,86%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 13 (37,4%) dan tidak ditemukan satupun sampel yang berpengetahuan swamedikasi rendah. Sehingga disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Bali Dwipa memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi tinggi. Faktor yang mempengaruhi tingginya pengetahuan dan perilaku mahasiswa yang baik terkait dengan pengobatan swamedikasi batuk karena pengetahuan tentang pengobatan batuk sudah dikenal sebab batuk merupakan penyakit umum yang menyerang mahasiswa (Saputra, 2021). Sama dengan penelitian Hariyani & Putri (2023) dapat diketahui bahwa 123 (52,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sebanyak 97 (41,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, dan sebanyak 13 (5,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Batuk

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Batuk

Perilaku	n	%
Perilaku Baik	21	60%
Perilaku Cukup	14	40%
Perilaku Kurang	0	0%
Jumlah	35	100%

Diperoleh sampel sebanyak 21 (60%) memiliki perilaku yang baik, sampel yang memiliki perilaku sedang sebanyak 14 (40%) dan tidak ditemukan satupun sampel yang berperilaku swamedikasi kurang. Sehingga disimpulkan bahwa perilaku penggunaan obat batuk swamedikasi mahasiswa Universitas Bali Dwipa baik. Hasil ini sama dengan penelitian Hariyani & Putri (2023) bahwa 158 (67,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebanyak 59 (25,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, dan sebanyak 16 (6,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi

	Value	Perilaku		Jumlah	P Value
		Baik	Cukup		
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	18 13.2	4 8.8	22 22.0	0.001
	Sedang	3 7.8	10 5.2	13 13.0	
	Jumlah	21 21.0	14 14.0	35 35.0	

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *chi-square* hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat batuk didapatkan nilai p value 0,001. Nilai $0,001 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan swamedikasi batuk terhadap perilaku penggunaan obat batuk secara swamedikasi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Meilita (2021) mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada mahasiswa non kesehatan Universitas Tanjungpura, didapatkan hasil uji regresi linear dengan nilai signifikasinsi sebesar 0,028. Sehingga disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh terhadap variabel perilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki korelasi dengan perilaku yang ditunjukkannya, semakin tinggi tingkat pengetahuan swamedikasi seseorang maka akan semakin baik dan tepat pula perilaku swamedikasinya.

4. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Bali Dwipa terkait swamedikasi batuk, diketahui 62,86% dikategorikan memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 37,14% termasuk kategori pengetahuan sedang dan tidak ada mahasiswa yang masuk kategori pengetahuan rendah. Perilaku swamedikasi batuk mahasiswa Universitas Bali Dwipa yakni sebesar 60% termasuk kategori perilaku baik, 40% mahasiswa termasuk kategori perilaku cukup dan tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam kategori perilaku kurang. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Bali Dwipa dengan taraf signifikansi 0,001 ($<0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik dan tepat pula perilaku swamedikasinya.

BIBLIOGRAFI

- Andini, D. P., & Gani, A. (2023). Determinan sosial ekonomi praktik swamedikasi di Indonesia: Analisis data Susenas 2019. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(7), 1344-1351.
- Arrang, S. T., Sekarsari, P., & Halilintar, V. D. (2023). Hubungan pengetahuan dan karakteristik sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi para pengguna commuter line pada masa pandemi Covid-19 di Jabodetabek. *Majalah Farmasi dan Farmakologi, Special Issue*, 1-5.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107-113.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2014). *Pendaftaran Pangan Olahan*. Jakarta: BPOM.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hariyani, & Farikhaturrohmah, I. (2023). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak. *Jurnal Farmasi Tinctura*, 5(1), 1-9.
- Hariyani, & Putri, T. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa non kesehatan. *Sains Indonesiana: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(2), 252-261.
- Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of Mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017, 1-7.
- Meilita, D., Untari, E. K., & Yuswar, M. A. (2021). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi batuk pada mahasiswa non kesehatan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1).
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putera, O. A. M. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Putri, F. A. (2022). Hubungan sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada masa pandemi Covid-19. *Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Riyanti, A., & Emelia, R. (2021). Analisis tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk pada pasien ISPA di Apotek Siaga-24 Cikampek. *Jurnal Health Sains*, 2, 1393-1407.
- Saputra, P. B. (2021). Kajian tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1).
- Sari, G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai media konsultasi kesehatan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 43-54.
- Sasmita, M. A. R. (2018). Profil swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta periode November-Desember 2017. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.